

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang memegang peranan penting untuk pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (dalam Mudjiran, 2021)

Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter manusia yang berkualitas dan karenanya pendidikan merupakan hal yang wajib didapatkan oleh setiap orang. Lewat suatu pendidikan, seseorang akan memperoleh ilmu pengetahuan yang didapat dari interaksi terhadap seseorang atau kelompok yang ada di lingkungannya. Sejalan dengan hal tersebut Ambarjaya (dalam Vivin, 2019) mendefinisikan pendidikan sebagai sejumlah pengalaman untuk memahami sesuatu yang sebelumnya tidak dipahami melalui interaksi dengan lingkungan sehingga menimbulkan proses perubahan untuk menghasilkan perkembangan bagi kehidupan seseorang atau kelompok dalam lingkungannya.

Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal dan non formal. Pendidikan formal dimulai dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi. Salah satu sarana untuk mendapatkan pendidikan formal adalah

perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan dapat merealisasikan dan mewujudkan suatu tujuan pendidikan nasional bagi mahasiswa. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi. Bahwa pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Perguruan tinggi yang ada di Indonesia terdiri dari perguruan tinggi negeri, perguruan tinggi swasta dan perguruan tinggi kekinisan. Lembaga perguruan tinggi bisa berbentuk institute, akademi dan universitas. Universitas merupakan tempat dimana mahasiswa mendapatkan ilmu yang diberikan. (kemenristekdikti.go.id)

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji dalam Anwar, 2017). Mahasiswa dalam melakukan kegiatan perkuliahan sudah tidak asing lagi dengan kegiatan kelompok, baik itu untuk keperluan tugas kuliah maupun dalam kehidupan berorganisasi. Kegiatan berkelompok telah berkembang menjadi cara yang sering kali dilakukan agar individu-individu memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman kerjasama tim dan memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan seperti komunikasi dan keterampilan mengelola kelompok. Adanya tugas secara berkelompok juga karena waktu belajar selama jam kuliah dirasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan

akan informasi terkait materi kuliah yang semakin meningkat (Astuti & Sakdiyah, 2014).

Menurut Forsyth (dalam Harmaini, dkk 2016) kelompok adalah dua atau lebih individu yang berhubungan dalam suatu hubungan sosial. Sedangkan menurut Myers (dalam Harmaini, 2016) kelompok adalah dua atau lebih orang yang untuk beberapa waktu yang cukup lama saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dan memandang satu sama lain sebagai "kita". Bekerja dalam kelompok baik secara kognitif maupun fisik dapat menjadi sangat tidak efektif karena tidak semua individu mau berkontribusi secara penuh dan bekerjasama dengan anggota kelompok lainnya. Padahal, kerja kelompok dianggap sebagai metode untuk mengekspos siswa ke "dunia nyata" situasi kerja. Namun, sangat mungkin individu justru menurunkan kinerjanya ketika bekerja dalam kelompok, karena mengandalkan anggota lain untuk menyelesaikan tugas kelompok (Fitriana & Saloom, 2018).

Rita (2018) menyatakan bahwa pembelajaran secara berkelompok memiliki beberapa kelemahan yaitu bagi yang tidak memiliki disiplin diri atau malas terbuka kemungkinan untuk tetap pasif dan kemungkinan besar bisa mempengaruhi dan mengganggu kelompoknya sehingga kelompok tersebut mengalami kegagalan serta jika tugas yang diberikan kepada masing-masing kelompok tidak dibatasi dengan waktu tertentu, maka tugas tersebut cenderung terabaikan. Darmadi (2017) juga mengungkapkan salah satu kelemahan dari metode kerja kelompok menurutnya yaitu tugas-tugas yang diberikan kadang-kadang hanya dikerjakan oleh yang cakap dan rajin, sedangkan yang malas akan menyerahkan tugas-tugasnya kepada temannya dalam kelompok tersebut.

Fenomena seperti ini yang dinamakan dengan *social loafing* atau kemalasan sosial.

Data mengenai tindakan *social loafing* sebelumnya menyatakan bahwa dari 227 siswa, 3.7% responden melaporkan diri bahwa mereka mengalami *social loafing* dalam kelompok. Sebanyak 2.1% mahasiswa Navy War College melaporkan diri bahwa mereka melakukan *social loafing* dan 8.3% dari mahasiswa perguruan tinggi lainnya melaporkan diri memiliki *social loafing*. Laporan diri dari *social loafing* menunjukkan bahwa individu-individu mengaku secara pribadi terlibat dalam *social loafing* selama kegiatan kelompok. Dari 227 responden, 35.7% mengindikasikan bahwa mereka pernah terlibat dengan anggota kelompok yang melakukan *social loafing* (Piezon & Ferree dalam Fitriana & Saloom, 2018).

Menurut George (dalam Harmaini dkk, 2016) *social loafing* lebih dikenal sebagai fenomena hilangnya produktifitas. Istilah kemalasan sosial digunakan untuk menunjukkan perilaku atau sikap individu di dalam kelompok yakni, produktivitas individu yang menurun atau tidak sama sekali serta berkurangnya motivasi individu untuk mencapai suatu tujuan yang sama. Menurut Latane, dkk (dalam Aronson dkk, 2015), kemalasan sosial atau *social loafing* adalah kecenderungan orang untuk bersantai ketika mereka berada dihadapan orang lain dan kinerja individu mereka tidak dapat dievaluasi, sehingga mereka melakukan lebih buruk pada tugas-tugas sederhana yang tidak mereka pedulikan tetapi lebih baik pada tugas-tugas kompleks yang penting bagi mereka. Baron dan Byrne (2005) mengungkapkan *social loafing* ialah kemalasan sosial yang merupakan

kecenderungan individu untuk tidak bekerja sesuai kemampuannya dan melakukan usaha sekedarnya dalam suatu kelompok.

Social loafing dikenal sebagai fenomena hilangnya produktivitas. *Social loafing* terjadi karena adanya pengaruh keberadaan orang lain terhadap penampilan individu atau *performance* individu menurut Williams, Harkins & Latane (dalam Harmani dkk, 2016). Ketika individu mengerjakan tugas yang lebih mudah dan perilaku dapat diobservasi, maka penampilan individu akan meningkat (fasilitasi sosial), sementara ketika individu mendapat tugas yang sulit, maka akan terjadi *distraction* atau kekhawatiran akan penilaian orang lain, yang berdampak pada menurunnya penampilan. Ketika individu mendapat tugas yang mudah dan perilakunya tidak dapat diobservasi, individu cenderung mengalami penurunan penampilan (*social loafing*), sedangkan ketika tugas sulit, individu cenderung mengalami peningkatan penampilan menurut Latane, dkk (dalam Harmaini dkk, 2016). *Social loafing* juga terjadi jika dalam kelompok terjadi pembagian tugas dan penilaian tugas yang tidak jelas, Bordens & Horowitz (dalam Harmaini dkk, 2016).

Faktor penyebab terjadinya *social loafing* menurut Kerr (Harmaini dkk, 2016) yaitu faktor internal seperti persepsi individu, hilangnya motivasi, gender dan faktor eksternal seperti *group size*, *noncohesiveness group*, dan kontribusi individu tidak teridentifikasi. Menurut Sarwono (Harmaini dkk, 2016) faktor penyebab terjadinya *social loafing* adalah faktor kepribadian, jenis pemerhati, keterampilan, persepsi terhadap kehadiran orang lain dan harga diri.

Menurut Santrock (dalam Hidayat & Bashori, 2016) harga diri (*self esteem*) adalah keseluruhan cara yang digunakan individu untuk mengevaluasi

diri, membandingkan antara konsep diri yang ideal (*ideal-self*) dengan konsep diri yang sebenarnya (*real-self*). Harga diri ini dapat bernilai positif ataupun negatif. Menurut Coopersmith (dalam Hidayat & Bashori, 2016) harga diri merupakan hasil evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang diekspresikan dalam sikap terhadap diri sendiri. Evaluasi ini menyatakan suatu sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa besar individu percaya bahwa dirinya mampu, berarti, berhasil dan berharga menurut standar dan penilaian pribadinya. Adapun menurut Baron dan Byrne (dalam Hidayat & Bashori, 2016), harga diri merupakan evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu berupa sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Seorang mahasiswa yang memiliki harga diri yang tinggi tentunya akan tetap mengerjakan tugas kelompok, dapat bekerja sama, memberikan kontribusi kepada kelompoknya seperti mengerjakan tugas yang menjadi tanggung jawab individu tanpa harus melimpahkannya pada orang lain, mengoptimalkan potensi atau kemampuannya dengan memberikan ide atau gagasan yang sesuai tugas, membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan ketika mengerjakan tugas tersebut (Pidia, 2022). Selain itu menurut Sarwono (2011) mengungkapkan bahwa orang-orang dengan harga diri yang tinggi terdorong untuk berprestasi sebaik-baiknya dengan adanya orang lain, khususnya pada tugas-tugas yang sulit.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan kepada 10 orang Mahasiswa jurusan Akuntansi Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang pada tanggal 13 Januari 2023, peneliti mendapatkan gambaran bahwa fenomena *social loafing* ini memang terjadi dalam pengerjaan tugas kelompok. Dari yang peneliti temukan bahwa 6 dari 10 mahasiswa mengatakan malas apabila

berkumpul secara berkelompok dan adanya tugas yang mewajibkan berkelompok. Metode belajar secara berkelompok bisa jadi sesuatu yang menyenangkan, bisa juga tidak. Menyenangkan apabila tugas bisa dikerjakan secara bersama-sama dan akan memberatkan apabila tugas dikerjakan oleh beberapa anggota kelompok saja dan yang lainnya hanya menumpang nama. Mereka mengatakan lebih nyaman mengerjakan tugas secara individu karena bagaimanapun bentuk tugasnya, sesusah apapun pasti akan tetap dikerjakan sedangkan saat ada tugas kelompok terkadang pembagian dan penilaian tugas nya tidak jelas. Saat mengerjakan tugas lebih banyak mengobrol dengan teman dan bermain *handphone* sehingga tugas kelompok dikerjakan oleh mahasiswa yang ingin pandai saja dan yang peduli terhadap tugas tersebut. Mahasiswa percaya bahwa tugas kelompok akan selesai begitu saja karena sudah dikerjakan oleh anak yang lebih pintar sehingga sebagian anggota menjadi malas mengerjakan dan hilangnya motivasi karena ada teman yang lebih mampu. Mahasiswa juga mengaku malas mengikuti kegiatan secara berkelompok seperti kegiatan kelas dan banyak dari mahasiswa yang tidak aktif dalam berorganisasi.

Mahasiswa mengatakan merasa kurang yakin saat ingin mengeluarkan pendapat didalam kelompok karena pendapatnya tidak diterima dan pernah diabaikan oleh anggota lainnya sehingga mereka merasa bodoh dan tidak berharga karena tidak dipercayai akan kemampuannya. Saat ada pertemuan kelompok kebanyakan mahasiswa izin untuk tidak hadir dan cenderung menawarkan diri untuk bagian tugas yang mudah saja karena merasa tidak mampu dalam mengerjakan tugas yang lebih sulit begitu juga saat diberikan tanggung jawab yang lebih besar terkadang mereka melimpahkan kepada anggota lain dengan

alasan tidak sanggup sedangkan saat ada kesalahan yang terjadi maka antara anggota kelompok saling menyalahkan satu dan yang lain nya. Mahasiswa juga mengatakan enggan untuk bertanya kepada anggota lainnya saat ada sesuatu yang tidak mereka pahami dengan alasan malu dan akan menjadi bahan tertawaan sehingga mereka lebih baik diam. Mereka juga mengatakan terkadang sulit untuk bergabung kedalam sebuah kelompok karena tidak akrab dengan anggota lainnya dan saat tidak ada yang mengajaknya mereka hanya pasrah menunggu sampai ada yang mengajak, hal ini terjadi karena biasanya dalam memilih anggota sebuah kelompok hanya dari orang-orang yang sama dengan diri mereka atau terdekat maka yang tidak diajak bergabung kedalam kelompok merasa dirinya tidak berguna sehingga tidak diterima didalam kelompok.

Penelitian mengenai harga diri dan *social loafing* sebelumnya sudah pernah diteliti oleh Paksi Among Pramono pada tahun 2019 dengan judul ” Hubungan *Self Esteem* dan *Social Loafing* dalam Mengerjakan Tugas Kelompok pada Mahasiswa Psikologi UNNES”. Penelitian yang dilakukan oleh Rika Fitriani Putri pada tahun 2017 dengan judul “ Hubungan *Self Esteem* dan *Social Loafing* dalam Pengerjaan Tugas Kelompok Pada Mahasiswa”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayati pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri dan Kepercayaan Diri dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa”. Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada populasi dan sampel penelitian, tempat penelitian, dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan

Antara Harga Diri dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan 2020 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah peneliti sampaikan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara Harga Diri dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan 2020 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Harga Diri dengan *Social Loafing* pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan 2020 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan harga diri dengan *social loafing* khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan sosial.

2. Manfaat praktis.

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan informasi bagi mahasiswa berkaitan dengan hubungan harga diri dan *social loafing* dalam proses belajar. Diharapkan mahasiswa tetap mempertahankan perilaku *social loafing* yang rendah dengan cara selalu terlibat aktif didalam kelompok.

b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi dosen terkait masalah yang berhubungan dengan harga diri dan *social loafing*. Diharapkan para dosen dapat memberikan tugas kelompok kepada mahasiswa yang dapat memacu potensi terbaik mahasiswa dalam mengerjakan tugas dengan memberikan penilaian keaktifan bagi masing-masing individu.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat mengangkat tema yang sama diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan bahan referensi serta dapat menambah wawasan.